

EKSPLORASI TEKSTUR TIGA DIMENSIONAL DENGAN AKSARA SUNDA BAKU SEBAGAI INSPIRASI VISUAL PADA PRODUK FASHION

Amanda Rahmadhani Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn

Program Studi Sarjana Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: amanda.rahmadhani@gmail.com

Kata Kunci : Aksara Sunda Baku, produk fashion, tiga dimensional.

Abstrak

Abstrak. Aksara Sunda merupakan sistem penulisan yang pertama kali digunakan oleh sebagian rakyat Sunda pada Abad XIV-XVIII, dimana aksara tersebut merupakan perkembangan dari Aksara Pallawa yang telah mencapai taraf modifikasi bentuk khasnya sebagaimana yang digunakan naskah-naskah lontar pada Abad XVI. Pada awal tahun 2000-an pemerintah Jawa Barat melakukan modifikasi dan pembaharuan pada Aksara Sunda agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman, yang kemudian lebih dikenal dengan Aksara Sunda Baku. Namun demikian perlu diperhatikan bahwa keberadaan Aksara Sunda tidak pernah menonjol di dalam kehidupan masyarakat Sunda, dimana bahkan masyarakat Sunda sendiri justru lebih mengenal Hanacaraka yang sebetulnya berasal dari Jawa sebagai Aksara Sunda yang asli. Upaya pemerintah Jawa Barat untuk mengenalkan kembali Aksara Sunda Baku sendiri dirasa tidak memenuhi sasaran, karena walaupun dijadikan pelajaran pada muatan lokal, *signage* jalanan di kota Bandung, dan nama kantor-kantor pemerintahan Jawa Barat, masyarakat awam sendiri akan lebih memedulikan keberadaan huruf latin yang disandingkan bersama Aksara Sunda. Pembelajaran ini bertujuan untuk membuat masyarakat menyadari kembali akan potensi Aksara Sunda Baku, paling tidak membuat mereka mengenali bahwa Aksara Sunda memiliki karakterisasi tersendiri yang berbeda dengan Aksara lainnya. Untuk membuat dampak yang lebih besar, eksplorasi tekstur tiga dimensional digunakan untuk memvisualisasikan motif Aksara Sunda Baku dan menjadikannya produk *fashion*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai potensi Aksara nusantara.

Abstract

Sundanese Script is a writing system which is started used by some Sundanese people in the XIV-XVIII Century, where that script is the development of Pallawa Script that reached level of modification of the signature shape of that has been used on palm-leaf manuscript in the XVI Century. In the early 2000, the government of West Java did some modification and renewal towards Sundanese script, to be more suited to this date, which more known as Unicode Sundanese Script. However, the fact that Sundanese society never consider that this script deserve more attention need to be noted. Sadly, more than half Sundanese people more recognize Hanacaraka-- Javanese script, as their own. Government's effort to reintroduced Sundanese script itself felt like not meeting their expectation, because even if they include Sundanese script as student's mandatory subject, street signage in the city of Bandung, and signage of West Java Government's office, common society more aware of the presence of Latin script that juxtaposed with the Sundanese script. This study attempts to make people more aware of the potential of the Sundanese script, at least make them can differentiate Sundanese script with others. To make a greater impact, three dimensional texture exploration will be used to visualized the pattern of Unicode Sundanese script. This research expected to be the first step of further research of the potential of Indonesian traditional script.

1. Pendahuluan

Aksara, yang merupakan suatu sistem simbol visual yang tertera pada media tertentu merupakan salah satu alat komunikasi utama antar sesama individu manusia. Bentuk aksara sendiri mencerminkan pengaruh-pengaruh yang ada di setiap daerahnya, maka dari itu tidaklah mengherankan jika di dunia ini terdapat berbagai macam aksara. Indonesia memiliki ratusan aksara tersendiri, yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Aksara nusantara terpengaruh dari kaum pendatang, agama, lingkungan, dsb. Beberapa aksara nusantara sendiri merupakan pertemuan beberapa aksara nusantara yang sudah ada, sehingga tidak mengherankan jika beberapa aksara nusantara memiliki banyak kemiripan.

Aksara nusantara ini telah semakin hilang pamornya pada masyarakat Indonesia. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa bentuk-bentuk tipografi yang asing itu merupakan salah satu kebudayaan tradisional mereka sendiri. Beberapa daerah cukup beruntung karena aksara tradisional pada daerah tersebut masih disadari keberadaannya karena pengaruh pemerintah daerah yang lebih peduli pada komoditas daerahnya, atau karena pengaruh agama dan suku tradisional yang masih kuat pada daerah tersebut, misalnya pada daerah Jawa dan Bali.

Jawa Barat sendiri memiliki aksara khasnya sendiri, yaitu Aksara Sunda yang pertama kali digunakan oleh sebagian rakyat Sunda pada Abad XIV-XVIII, dimana aksara tersebut merupakan perkembangan dari Aksara Pallawa yang telah mencapai taraf modifikasi bentuk khasnya sebagaimana yang digunakan naskah-naskah lontar pada Abad XVI. Pada

awal tahun 2000-an pemerintah Jawa Barat melakukan modifikasi dan pembaharuan pada Aksara Sunda agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman, yang kemudian lebih dikenal dengan Aksara Sunda Baku.

Namun demikian perlu diperhatikan bahwa keberadaan Aksara Sunda tidak pernah menonjol di dalam kehidupan masyarakat Sunda, dimana bahkan masyarakat Sunda sendiri justru lebih mengenal Hanacaraka yang sebetulnya berasal dari Jawa sebagai Aksara Sunda yang asli. Upaya pemerintah Jawa Barat untuk mengenalkan kembali Aksara Sunda Baku sendiri dirasa tidak memenuhi sasaran, karena walaupun dijadikan pelajaran pada muatan lokal, *signage* jalanan di kota Bandung, dan nama kantor-kantor pemerintahan Jawa Barat, masyarakat awam sendiri akan lebih memedulikan keberadaan huruf latin yang disandingkan bersama Aksara Sunda.

Pengaplikasian aksara tradisional Indonesia terhadap produk fashion bukan merupakan hal yang baru lagi, namun termasuk jarang dilakukan. Sebelumnya pernah dilakukan eksplorasi ragam hias pada naskah kuno Jawa dengan aplikasi pada produk fashion, yang sebetulnya mirip dengan penelitian ini, karena pada dasarnya aksara Sunda kebanyakan terdapat pada naskah dan prasasti kuno.

Pada penelitian ini akan dilakukan eksplorasi motif dari aksara Sunda, yang jelas berbeda dengan aksara Jawa, walaupun sebetulnya satu rumpun. Eksplorasi yang dilakukan juga berbeda, penelitian ini akan lebih fokus terhadap tipografi aksara Sunda, tidak fokus terhadap ragam hias yang terdapat pada prasasti atau naskah kunonya, seperti yang dilakukan oleh pelaku riset sebelumnya.

Pada penelitian ini juga dilakukan aplikasi motif tersebut dengan eksplorasi tekstur tiga dimensional yang memiliki ketebalan, bukan hanya panjang dan lebar kain secara dua dimensi. Eksplorasi dengan teknik-teknik yang membentuk tekstur tiga dimensi yang sudah ada juga akan dieksplorasi lebih lanjut pada penelitian ini.

Pada penelitian ini diharapkan masyarakat Indonesia akan lebih menyadari kembali akan keberadaan aksara Sunda, bukan hanya terhadap masyarakat Sunda. Karena aksara tradisional Indonesia sebetulnya sangat berpotensi untuk digali, yang dimulai dengan aksara Sunda Baku terlebih dahulu. Aplikasi eksplorasi tekstur tiga dimensional sengaja dipilih agar keberadaan aksara tersebut lebih menonjol dan memberikan dampak yang lebih besar agar masyarakat yang melihat semakin menyadari keberadaan eksplorasi aksara Sunda Baku ini.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang mengangkat unsur dari naskah kuno tradisional, penelitian ini hanya dari segi aksara dan kesatuan kalimat pada naskah kuno tersebut, bukan ragam hias naskah kuno tersebut secara keseluruhan. Penelitian ini juga menggunakan teknik pendekatan tiga dimensional untuk menonjolkan aksara tersebut. Aksara Sunda Baku pun jarang diangkat di dalam dunia fashion dalam negeri padahal sangat berpotensi besar untuk memajukan fashion dalam negeri.

2. Proses Studi Kreatif

2.1 Bordir dan *quilting* dengan kawat

Tekstur 1 ini merupakan proses penggabungan teknik bordir dan quilting dengan eksplorasi lebih lanjut dengan menggunakan kawat agar tekstur tersebut dapat mencapai tekstur tiga dimensional dan disusun sedemikian rupa untuk membentuk salah satu huruf Aksara Sunda Baku. Bentuk daun juga diganti dari bentuk ini menjadi lebih ramping, menyerupai daun gandaria yang merupakan flora khas Jawa Barat. Selain itu tekstur 1 ini akan dibuat menjadi dua macam warna, yaitu putih dan emas agar sesuai dengan konsep perancangan.

2.2 Bordir dan *quilting*

Teknik ini serupa dengan tekstur 1, hanya saja lebih sederhana karena tidak menggunakan kawat. Tekstur dicapai dengan proses pembordiran membentuk huruf-huruf Aksara Sunda Baku yang merupakan potongan kata dari Prasasti Kawali, kemudian di *quilting* menggunakan *dacron* lembaran dan dijahit langsung pada permukaan kain.

2.3 *Embellishment* menggunakan kain bulu

Tekstur ini dicapai dengan menggunting kain bulu sesuai dengan bentuk salah satu huruf Aksara Sunda Baku dan dijahitkan pada permukaan kain putih.

2.4 *Embellishment* dengan *white clay* I

Tekstur ini didapat dengan membentuk *white clay* yang basah dibentuk menjadi rangkaian Aksara Sunda yang telah dieksplorasi menjadi motif, kemudian ditunggu menjadi kering dan ditempelkan pada produk akhir.

2.5 *Embellishment* dengan *white clay* II

Tekstur ini didapat dengan membentuk *white clay* yang basah dibentuk menjadi kelopak melati yang merupakan bunga nasional Indonesia dan salah satu bunga khas Jawa Barat dan dirangkai menjadi rangkaian Aksara Sunda yang telah dieksplorasi menjadi motif, kemudian ditunggu menjadi kering dan ditempelkan pada produk akhir.

2.6 *Embellishment* dengan kelopak tembaga

Kelopak tembaga yang bentuknya menyerupai kelopak *Jasminum sambac Maid of Orleans* ini dibentuk sedemikian rupa menjadi rangkaian Aksara Sunda dan ditempel dan/atau dijahit pada produk akhir sebagai *finishing*.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

3.1 *Mood board*



Gambar 1: *Image board* utama

(Rahmadhani, 2014)

Mood board ini kurang lebih mewakili apa yang menjadi judul dari penelitian ini, dimana tekstur yang mencolok dan keberadaan Aksara Sunda menjadi fokus utama. Selain itu diharapkan juga produk akhir dapat menampilkan kesan yang ada pada *moodboard* ini, yaitu menonjolkan kesan *fierce* tanpa merubah sosok elegan seorang wanita.

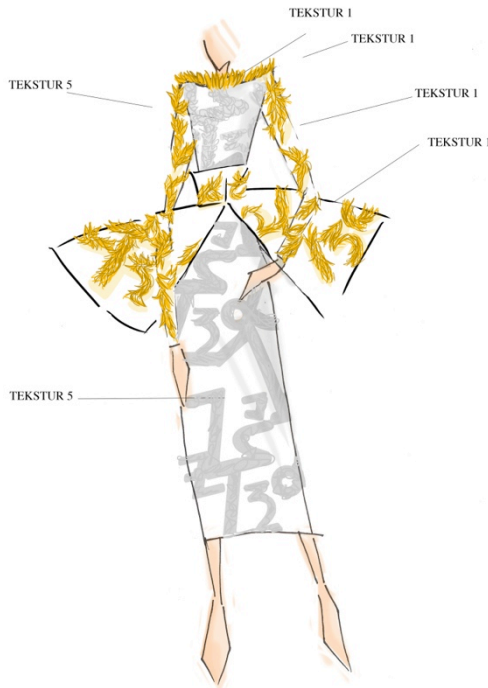
3.2 Sketsa Rancangan dan Skema Warna

Gaun-gaun yang dibuat terinspirasi dari gaun formal wanita dengan berbagai siluet. Selain itu, warna putih dominan dipilih untuk menonjolkan sifat wanita yang cantik, bersih, dan indah. Kemudian diberikan juga sedikit warna emas, agar dapat mencapai kesan wanita yang *fierce* namun tetap elegan.



Gambar 2: Skema Warna

(Rahmadhani, 2013)



Gambar 3: Sketsa 1

(Rahmadhani, 2014)

Berikut merupakan sketsa rancangan yang terinspirasi dari berbagai bentuk gaun formal wanita. Gaun ini akan didominasi warna putih dan menggunakan bahan *suede*. Siluet gaun formal wanita dari berbagai zaman (*Victorian*, tradisional Indonesia, dsb) dan negara dipilih untuk menonjolkan nuansa kontemporer dan teatral, ditujukan agar pakaian yang dapat dikategorikan sebagai *art wear* ini dapat dipakai untuk acara-acara besar Jawa Barat atau teater-teater khusus, agar dapat menarik minat masyarakat yang lebih luas terhadap Aksara Sunda Baku.

3.3 Hasil wawancara narasumber

Menurut Mardiansyah (23) dari komunitas AksaKun, sejak diturunkan dari Pallawa, huruf aksara Sunda secara individual tidak memiliki makna (seperti huruf Jepang ataupun Cina) karena tidak memiliki arti. Jadi secara individual aksara Sunda lebih mirip huruf latin, dimana A, B, C, ketika menjadi sebuah huruf tentunya mereka tidak memiliki makna tertentu, namun ketika dijadikan sebuah kata atau kalimat, barulah mereka memiliki makna.

Kemudian karena pemakaian aksara Sunda sendiri di dalam masyarakat Sunda pun sangat minim, karena setelah dominasi Mataram hingga 1990an, mereka menggunakan Hanacaraka (huruf Jawa). Jadi generasi kelahiran tahun 1950an misalnya, lebih mengenal Hanacaraka sebagai aksara Sunda yang asli. Maka dari itu pada tahun 1990an pemerintah mengangkat kembali keberadaan Aksara Sunda dan membuat Aksara Sunda Baku, yaitu Aksara Sunda yang dimodernisasikan, seperti penambahan huruf “f” atau “x” yang pada masa dahulu tidak ada (ketidakmampuan masyarakat Sunda zaman dahulu untuk membaca “f” atau “x” dikarenakan tidak adanya huruf-huruf tersebut di dalam abjad Aksara Sunda dan Hanacaraka). Aksara Sunda sendiri walaupun dijadikan muatan lokal di sekolah-sekolah atau penamaan jalan-jalan di Bandung berhenti sampai disitu saja, tidak ada perkembangan lebih lanjut.

Menanggapi pertanyaan mengenai apakah ada larangan tertentu pada penggunaan Aksara Sunda, narasumber menjawab bahwa tidak ada larangan khusus, karena pada dasarnya jika huruf-huruf tersebut tidak membentuk suatu kata yang bermakna sakral, mereka hanya menjadi sebuah huruf yang tidak bermakna.

Kaganga (Aksara Sunda Kuno) sendiri memiliki bukti sejarah yang sangat jarang, dan hasil penelitian dari para arkeolog pun memiliki beberapa versi. Namun di luar itu, menurut penelitian, prasasti-prasasti di ranah Sunda, misalnya

Prasasti Kawali, tidak memiliki makna sakral tertentu, karena diantaranya hanya menjelaskan tentang pemberitahuan bahwa disitulah keberadaan keraton (yang mungkin di zaman modern seperti plang nama gedung), tulisan tanggal kematian dan tempat nisan Dyah Pitaloka, dan tentang Kalender Sunda. Jadi, menurut narasumber, tidak ada larangan khusus untuk menjadikan prasasti ini sebagai referensi.

4. Penutup / Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Perpaduan antara Aksara Sunda Baku dengan tekstur tiga dimensional sangatlah menarik untuk dipadukan. Kemudian, dengan menambahkan unsur-unsur khas Jawa Barat, seperti bunga melati dan daun gandaria yang menjadi beberapa flora khas Jawa Barat dan warna-warna tertentu, produk akhir dibuat sedemikian mungkin agar mencerminkan sifat kepribadian masyarakat Sunda.

Eksplorasi tiga dimensional dilakukan pada penelitian ini agar keberadaan Aksara Sunda lebih menonjol. Permainan tekstur dan material yang tidak umum untuk diaplikasikan pada kain dirasa sangat menantang untuk dilakukan, yaitu seperti *white clay* dan pengaplikasian kawat pada perpaduan antara *quilting*, bordir tumpuk, pengukiran aksara Sunda pada kayu agar dapat menjadi hak pada sepatu, dan permainan kawat agar dapat membantu konstruksi Aksara Sunda pada *headpiece*.

Sayangnya, pada prakteknya terjadi beberapa hambatan yaitu, pada produk yang berbentuk *ball gown*, Aksara Sunda Baku sulit untuk dibaca karena lipitan-lipitannya yang dalam dan tak selalu sama, sehingga, jika dipakai untuk kedua kali atau ketiga kali, belum tentu tekstur dapat terbaca seperti saat pertama kali dipakai. Kemudian pada bagian lengan juga sulit terbaca jika tidak diperhatikan baik-baik karena pola tangan yang memutar. Sangatlah sulit untuk seratus persen mengikuti pola Aksara Sunda Baku sesuai dengan sketsa awal, maka dari itu terpaksa dilakukan beberapa alternatif agar unsur Aksara Sunda Baku itu sendiri tidak hilang walaupun tidak sama dengan sketsa.

Selain itu, efek redundan juga didapat pada produk akhir karena pada akhirnya tekstur tiga dimensional saling bersaing untuk muncul, tidak saling mendukung seperti efek yang diharapkan. Oleh karena itu untuk kedepannya diharapkan pemilihan komposisi akan lebih dalam dilakukan agar hal ini tidak terjadi lagi.

4.2 Saran

Aksara Sunda Baku sebetulnya memiliki potensi untuk dijadikan sumber inspirasi visual pada bidang seni dan desain. Jadi, daripada memaksakan agar masyarakat sedari dini harus mempelajari Aksara Sunda Baku dengan adanya muatan lokal Aksara Sunda di sekolah-sekolah, yang pada akhirnya belum tentu akan diingat anak tersebut setelah lulus sekolah, sebaiknya pemerintah lebih mengajak masyarakat untuk bersama-sama menggali potensi tersebut. Masyarakat diharapkan lebih merasa memiliki Aksara tersebut, sebagaimana masyarakat Sunda merasa memiliki motif batik Mega Mendung, dan paling tidak dapat membendakan Aksara Sunda dengan aksara nusantara lainnya.

Oleh karena itu keberadaan produk akhir dari penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan Aksara Sunda, misalnya dengan menjadikan produk akhir ini kostum parade saat acara-acara besar di Jawa Barat, kostum teater, atau pembuatan video *art* kontemporer mengenai kebudayaan Sunda.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Kriya FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Yan Yan Sunarya, S.Sn., M.Sn dan Dr. Achmad Haldani Destiarmand, M.Sn selaku koordinator Tugas Akhir yang membantu proses penyelesaian studi.

Daftar Pustaka

- Ashelford, Jane. 1996. *The Art of Dress: Clothing and Society 1500-1914*. New York: Abrams Books
- Badawi S.S. (2007). *Development of the Weaving Machine and 3D Woven Spacer Fabric Structures for Lightweight Composites Materials*, PhD Thesis, Technical University of Dresden, Dresden, Germany
- Baidillah, dkk. 2008. *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*. Jabar: Pemprov Jabar
- Cunnington, C.W, dkk. 2010. *The Dictionary of Fashion History*. Oxford: Berg
- Aubry, Alex. 2010. *Are Western fashion designers ready to explore Arabic calligraphy once again?* Dia Magazine: Chicago-Paris
- Danasasmita, Saleh. 2006. *Ya Nu Nyusuk Na Pakwan*. Jabar: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjajaran
- Gillow, John, dkk. 1999. *World Textiles*. New York: Bulfinch Press/Little, Brown
- Bial, Raymond. 1996. *With Needle and Thread*. New York: Houghton Mifflin Company
- Nakamichi, Tomoko. 2010. *Pattern Magic*. London: Laurence King Publishing Ltd
- Wolff, Colette. 1996. *The Art of Manipulating Fabric*. Wisconsin: Krause Publication
- Bubble, Sussie. 2009. *Lie Sang Bong's Hangul Spirit*. <http://www.dazeddigital.com/fashion/article/2838/1/lie-sang-bongs-hangul-spirit> (Diakses pada 17 Desember 2013)
- Mussry, 2004. *Menangkap Dinamika Sukses Bisnis Fashion*, <http://swa.co.id/> (Diakses pada 13 Maret 2013)
- Pam, 2011. <http://inkarnasiego.wordpress.com/2011/12/27/aksara-sunda-Baku-warisan-yang-sudah-lama-terlupakan/> (Diakses pada 13 Maret 2013)
- Savitrie, Dian, 2008. <http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/126658-6027-Pola%20perilaku-Literatur.pdf>. Universitas Indonesia: Depok (Diakses pada 14 Maret 2013)